

PKM Optimalisasi Perpustakaan Kampung Nelayan Sebagai Bentuk Gerakan Literasi Masyarakat di Pemukiman Nelayan Untia Makassar

Idham Irwansyah Idrus^{1*} Mario² Mauliadi Ramli³

Keywords :

Kemiskinan;
Literasi;
Perpustakaan.

Abstrak. Komunitas nelayan merupakan kelompok masyarakat ekonomi rendah dan rentan dengan kemiskinan. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya kemampuan literasi. Pemerintah sejak tahun 2016 mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN), yang terdiri atas Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Masyarakat, dan Gerakan Literasi Keluarga. Gerakan Literasi Masyarakat menjadi fokus kegiatan PKM, di mana salah satu implementasinya adalah pengoptimalan sumber belajar yang tersedia bagi masyarakat umum. Berdasarkan hasil observasi dipandang penting untuk mengoptimalkan Perpustakaan Kampung Nelayan. Kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi dalam bentuk penyuluhan, bantuan buku bacaan, pelatihan pengelolaan perpustakaan, dan lomba literasi.

Correspondence Author

Sosiologi, Universitas Negeri Makassar
Prodi Sosiologi, FIS-H UNM
Jl. A.P. Pettaranai, Makassar
Email: idham.irwansyah@unm.ac.id

Abstract. The fishing community is a low-income group and is vulnerable to poverty. One of the contributing factors is the low literacy ability. The government since 2016 has launched the National Literacy Movement (GLN), which consists of the School Literacy Movement, the Community Literacy Movement, and the Family Literacy Movement. The Community Literacy Movement is the focus of PKM activities, where one of its implementations is optimizing learning resources available to the general public. Based on the results of observations, it is considered important to optimize the Fisherman's Village Library. Activities carried out are socialization in the form of counseling, assistance with reading books, library management training, and literacy competitions

History Artikel

Received: 12-3-2022;
Reviewed: 19-4-2022
Revised: 27-4-2022
Accepted: 4-5-2022
Published: 81-5-2022



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Indonesia sebuah negara besar yang kaya akan sumber daya alam dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Data *worldbank* menunjukkan, Indonesia saat ini merupakan negara dengan pertumbuhan

ekonomi terbesar ke-10 di dunia dalam paritas daya beli, dan anggota G-20. Selain itu, Indonesia telah memperoleh hasil yang luar biasa dalam upaya pengurangan kemiskinan, dimana tingkat kemiskinan menurun lebih dari setengahnya sejak 1999, menjadi 9,78% di tahun

2020. Sebelum krisis COVID-19, Indonesia mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang konsisten, dimana baru-baru ini memenuhi syarat untuk mencapai negara status pendapatan menengah ke atas (<https://www.worldbank.org>).

Fakta menunjukkan, bahwa antara bulan Maret hingga September 2020 terjadi kenaikan tingkat kemiskinan nasional dari 9,78% menjadi 10,19%, atau dengan kata lain jumlah penduduk miskin bertambah dari 26,42 juta orang menjadi 27,55 juta jiwa, dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia sebesar 270,2 juta jiwa (<https://www.bps.go.id>).

Berbagai faktor mempengaruhi kondisi tersebut, salah satu diantaranya dan yang utama, adalah masih rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Di mana rendahnya budaya literasi merupakan faktor utama rendahnya SDM, sehingga memerlukan penanganan khusus untuk melancarkan jalan Indonesia menjadi negara maju. (Nasional., 2017) Perkembangan saat ini, literasi tidak lagi hanya dipahami sebagai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi sebagai kecakapan hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Warga yang literat dan kehidupan yang berkualitas merupakan ciri negara maju. Hanya dengan meningkatkan literasi warganya Indonesia akan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan mampu bersanding dengan negara-negara maju (Idrus, Mario, & Mauliadi, 2020).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan literasi. UNESCO pernah melakukan penelitian berjudul *Literacy for Life*, menemukan adanya hubungan erat antara lemahnya budaya literasi dengan kemiskinan. Negara-negara yang tingkat literasinya rendah, rata-rata adalah negara miskin. (Suswandari, 2018..). Kemudian, penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan, budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 menempati posisi terburuk kedua, yaitu berada di urutan ke-64 dari 65 negara yang disurvei (OECD, 2018). Tahun 2016 penelitian yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* (CCSU) di New Britain, Connecticut, Amerika Serikat tahun 2016, menempatkan literasi di Indonesia pada peringkat ke-60 dari

61 negara dalam *The World's Most Literate Nations* (Central Connecticut State University, 2017). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan betapa lemahnya budaya literasi masyarakat Indonesia. Rendahnya budaya literasi di Indonesia salah satunya disebabkan karena budaya masyarakat adalah budaya menonton, budaya dongeng dan cerita, bukan budaya membaca (Idrus, Mario, & Mauliadi, 2020).

Kemampuan literasi merupakan salah satu kunci keberhasilan. Ketika budaya literasi membaik dan terus meningkat, maka secara langsung atau tidak langsung akan menghilangkan status kebodohan, selanjutnya status keterbelakangan juga ikut sirna, dan pada akhirnya kemiskinan akan sirna pula, kemudian mampu memperbaiki taraf hidup, serta kemajuan suatu bangsa. Forum Ekonomi Dunia tahun 2015 mengemukakan 3 (tiga) keterampilan abad ke-21 yang perlu dimiliki bangsa-bangsa di dunia untuk mampu bersaing, yaitu keterampilan literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Terkait literasi, setidaknya masyarakat harus menguasai (1) literasi baca tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Untuk mampu bersaing, warga dunia harus memiliki kompetensi yang meliputi berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Samto., 2017).

Masyarakat dituntut memiliki karakter yang kuat yang meliputi iman dan takwa, rasa ingin tahu, inisiatif, kegigihan, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, serta kesadaran sosial dan budaya untuk memenangkan persaingan, (Idrus, Mario, & Mauliadi, 2020). Merebaknya berita bohong (*hoaks*) di media sosial dan rentannya ikatan kebinekaan ditengarai sebagai akibat kurangnya pemahaman literasi (khususnya literasi informasi dan literasi kewargaan), rendahnya kompetensi, dan rapuhnya karakter masyarakat. Mudah-mudahan masyarakat memberi dan/atau menerima berita bohong berpotensi merusak sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Juditha, 2018.). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan literasi dasar, kompetensi, dan karakter bangsa Indonesia.

Menjawab tuntutan tersebut dan sebagai wujud upaya meningkatkan kualitas sumber

daya manusia yang merupakan indikator kunci peningkatan daya saing bangsa. Pemerintah kemudian meluncurkan sebuah gerakan besar melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), tahun 2016 diperkenalkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Sebagai implementasi, Kemendikbud membentuk kelompok kerja Gerakan Literasi Nasional yang bertugas mengoordinasikan berbagai kegiatan literasi yang dikelola unit-unit kerja terkait. (Nasional., 2017)

Pemukiman Nelayan Untia terletak di Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar memiliki luas lebih kurang 2,89 Km² terdiri atas 5 RW dan 14 RT. Terdapat 2 kampung yang dikenal masyarakat, yaitu Untia Toa yang meliputi RW 003 dan RW 004, dan Pemukiman Nelayan (awalnya disebut Kampung Nelayan) Untia yang meliputi RW 001, RW 002, dan RW 005. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah penduduk Kelurahan Untia pada tahun 2019 sebanyak 2.438 jiwa, yang terdiri atas 1.298 jiwa laki-laki dan 1.140 jiwa perempuan.

Warga Pemukiman Nelayan Untia sebagian besar merupakan pindahan dari Pulau Lae-lae, mereka direlokasi pada tahun 1998 sebagai bagian rencana pengembangan obyek wisata di Pulau Lae-lae oleh Pemerintah Kota Makassar. Program yang akhirnya tidak berlanjut tersebut menyebabkan hanya sebagian warga yang berpindah, sehingga saat ini rumah-rumah yang seluruhnya disediakan bagi warga relokasi ditempati oleh penduduk dari berbagai daerah lainnya. Mata pencaharian penduduk pada umumnya adalah nelayan, meskipun sebagian besar tidak lagi menjadikannya sebagai sumber pendapatan utama.

Masalah utama yang dihadapi oleh komunitas masyarakat nelayan, termasuk di pemukiman nelayan Untia, adalah kemiskinan yang merupakan suatu realita atau fakta yang tak terbantahkan. (Idrus, Mario, & Tamrin, 2019.). Kemiskinan suatu masyarakat senantiasa dihubungkan dengan faktor ekonomi, yaitu ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dalam arti rendahnya penghasilan yang diterima dari mata pencaharian (Idrus, Mario, & Mauliadi, 2020). Di sisi lain, istri nelayan masih banyak yang buta huruf. Berdasarkan data,

penduduk pesisir memiliki proporsi buta aksara yang lebih tinggi. Keadaan ini konsisten untuk semua kelompok umur. Perempuan umur 25 tahun ke atas merupakan komponen penduduk yang memiliki angka buta aksara yang tinggi. (Kemendikbud., 2015)

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari kantor Kelurahan Untia, bahwa saat ini Pemukiman Nelayan Untia dihuni sebanyak 379 KK di mana 120 diantaranya merupakan penerima Bantuan Dampak Covid-19 tahun 2020, selebihnya ada yang menerima Bantuan Langsung Tunai dan peserta Program Keluarga Harapan.

Berbagai upaya pemberdayaan telah dilakukan di Pemukiman Nelayan Untia oleh berbagai pihak, baik lembaga pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, Organisasi, termasuk Perguruan Tinggi. Misalnya BKKBN yang menetapkan Pemukiman Nelayan Untia sebagai Kampung KB pada tahun 2016, kemudian Ikatan Istri Dokter Indonesia (IID) Cabang Makassar yang sejak tahun 2017 menetapkan Kampung KB Untia sebagai desa binaan. Berbagai macam kegiatan dalam rangka pemberdayaan masyarakat telah dilaksanakan secara berkala oleh IID Cabang Makassar bagi masyarakat, utamanya ibu-ibu di Kampung KB Untia. Antara lain: (1) Penyuluhan Gizi; (2) Penyuluhan Kanker Serviks yang dirangkaikan dengan pemeriksaan *papsmea*; dan (3) Sosialisasi Gerakan Masyarakat Sehat (Germas). Terkait budaya literasi, Perguruan Tinggi, dalam hal ini Tim Program Kemitraan Masyarakat (PKM) LP2M UNM pada tahun 2020 mensosialisasikan Gerakan Literasi Keluarga sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran COVID-19 (Idrus, Mario, & Mauliadi, 2020).

Menindaklanjuti sosialisasi Gerakan Literasi Keluarga yang telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya, maka tahun 2021 ini akan ditingkatkan pada sosialisasi Gerakan Literasi Masyarakat berupa optimalisasi perpustakaan yang sudah ada, yaitu Perpustakaan Kampung Nelayan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Untia serta pengelola Perpustakaan Nelayan, diketahui bahwa sarana perpustakaan, berupa gedung (bangunan) sudah sangat representatif, dilengkapi ruang baca berpendingin AC, rak-rak buku, pelataran yang memadai sebagai aula ruang terbuka, dan lapangan olah raga. Serta

telah dilengkapi pula dengan fasilitas WIFI dan komputer bantuan dari LANTAMAL VI Makassar. Permasalahan yang dihadapi yaitu, belum tersedianya buku bacaan anak-anak dan umum, rendahnya minat warga untuk datang dan memanfaatkan perpustakaan, serta belum adanya tenaga pustawan profesional.



Gambar 1: Perpustakaan Kampung Nelayan

Metode

Gerakan Literasi Masyarakat merupakan gerakan berupa kegiatan-kegiatan literasi yang dilakukan untuk masyarakat tanpa memandang usia. Sebagai poros pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat, program-program literasi di masyarakat bertujuan untuk menjaga agar kegiatan membangun pengetahuan dan belajar bersama di masyarakat terus berdenyut dan berkelanjutan. Gerakan Literasi Masyarakat yang sejalan dengan Gerakan Literasi Sekolah dan Gerakan Literasi Keluarga diharapkan dapat melahirkan dan menumbuhkan simpul-simpul masyarakat yang mempunyai kemampuan literasi tingkat tinggi (Nasional, 2017).

Strategi yang diterapkan sebagai realisasi program PKM ini adalah model pemberdayaan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Tahap Persiapan; 2) Tahap *Assesment*; 3) Tahap Perencanaan Program atau Kegiatan; 4) Tahap Pemformulasian Rencana Aksi; 5) Tahap Pelaksanaan (*Implementasi*) Program atau Kegiatan; serta 6) Tahap Evaluasi.

Berdasarkan permasalahan mitra dan solusi permasalahan terkait strategi yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Masyarakat, maka PKM akan dilaksanakan dalam 4 kegiatan, yaitu: 1) Penyuluhan Gerakan Literasi Masyarakat bagi warga Pemukiman Nelayan Untia yang mencakup: (a) literasi baca

ulis; (b) literasi numerasi; (c) literasi sains; (d) literasi digital; (e) literasi finansial; dan (f) literasi budaya dan kewargaan; 2) Pelatihan pengelolaan perpustakaan oleh pustakawan profesional kepada pengelola Perpustakaan Kampung Nelayan; 3) Bakti Sosial berupa donasi buku dengan melibatkan mahasiswa Universitas Negeri Makassar; dan 4) Lomba keterampilan literasi bagi peserta dan anak-anak Pemukiman Nelayan Untia.

Partisipasi mitra, yakni Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Kelurahan Untia, pada pelaksanaan program adalah: (1) berkoordinasi dengan Tim PKM dalam pelaksanaan kegiatan; (2) sosialisasi dan menggerakkan warga untuk terlibat aktif dalam rangkaian kegiatan PKM; (3) mempersiapkan Perpustakaan Kampung Nelayan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan; (4) berkoordinasi dengan Kelurahan Untia terkait perizinan pelaksanaan kegiatan PKM; serta (5) mempersiapkan berbagai kebutuhan lain demi suksesnya kegiatan PKM, antara lain; pemasangan spanduk, penyediaan koneksi listrik dan internet, meja-kursi, pengeras suara (*sound system*), dan layar (*screen*) LCD proyektor.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Optimalisasi Perpustakaan Kampung Nelayan Sebagai Bentuk Gerakan Literasi Masyarakat di Pemukiman Nelayan Untia Makassar telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan yang ditetapkan.

Kegiatan PKM dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2021 bertempat di pelataran Perpustakaan Kampung Nelayan dan diikuti sebanyak 23 orang peserta yang merupakan perwakilan warga Pemukiman Nelayan Untia, pengelola Perpustakaan Kampung Nelayan, dan mahasiswa, turut dihadiri pula Ketua LPM Kelurahan Untia yakni Bapak Dinasuddin Bundu sekaligus membuka kegiatan. Kegiatan *pertama*, yaitu sosialisasi Gerakan Literasi Masyarakat berupa penyuluhan yang dibawakan oleh Tim PKM. Materi sosialisasi yang disampaikan yaitu:

1. Prinsip gerakan literasi:
 - a. Berkesinambungan. Sebagai suatu gerakan, literasi harus dilaksanakan secara terus-menerus dan

- berkesinambungan, tidak bergantung pada pergantian pemerintahan. Literasi harus menjadi program prioritas pemerintah yang selalu dikampanyekan kepada seluruh lapisan masyarakat, pemimpin, tokoh masyarakat, tokoh agama, cendekia, remaja, orang tua, dan warga masyarakat sehingga budaya literasi terbentuk di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.
- b. Terintegrasi. Pelaksanaan literasi harus terintegrasi dengan program yang dilaksanakan oleh Kemendikbud dan kementerian dan/atau lembaga lain, termasuk nonpemerintah. Dengan demikian, literasi menjadi bagian yang saling menguatkan dengan program lain.
 - c. Melibatkan semua pemangku kepentingan. Sebagai suatu gerakan, literasi harus memberikan kesempatan dan peluang untuk keterlibatan semua pemangku kepentingan, baik secara individual maupun kelembagaan. Literasi harus menjadi milik bersama, menyenangkan, dan mudah dilaksanakan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing.
2. Literasi baca tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.
 3. Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.
 4. Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.
 5. Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.
 6. Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.
 7. Literasi budaya dan kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat (Nasional, 2017).
- Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan, menitikberatkan kepada penyampaian peran orangtua dalam literasi masyarakat. Di mana orangtua diharapkan mampu memberi contoh dan menunjukkan praktik baik (*best practice*) kegiatan literasi di lingkungan keluarga masing-masing. Sesungguhnya banyak aktivitas di rumah yang dapat menjadi sarana belajar literasi bagi seluruh anggota keluarga. Terdapat begitu banyak peran yang bisa dijalankan orangtua dalam setiap bentuk kegiatan literasi, mulai dari literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan (Idrus, Mario, & Mauliadi, 2020).
- Kegiatan *kedua* PKM berupa penyerahan sumbangan buku dari penerbit, yaitu PT. Rajawali Pers dan PT. Prenada, serta sumbangan buku dari dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. Jumlah buku yang diserahkan sebanyak 150 eksemplar dan diterima langsung oleh Ketua

LPM Untia sebagai Pembina Perpustakaan Kampung Nelayan.

Kegiatan *ketiga*, yaitu pelatihan pengelolaan perpustakaan yang dibawakan oleh fasilitator, yakni Pustakawan UPT Perpustakaan UNM, bapak Amaluddin Zaihal, S.Sos., M.Hum., dan ibu Mutmainnah Kudu, S.I.P. Pelaksanaan pelatihan dibagi dalam 2 (dua) tahap, yaitu penyampaian materi dan praktek registrasi bahan pustaka. Adapun materi yang disampaikan oleh Amaluddin Zaihal mengangkat judul “Pengelolaan Perpustakaan: Pengembangan Koleksi Layanan Perpustakaan”. Dalam pemaparannya, fasilitator menjelaskan: 1) Kriteria Perpustakaan Ideal; 2) Jenis-jenis Perpustakaan; 3) Manajemen Perpustakaan; 4) Struktur Organisasi Perpustakaan; 5) Sistem Pengelolaan Perpustakaan; 6) Pengolahan Bahan Pustaka; 7) Registrasi Bahan Pustaka; 8) Klasifikasi Bahan Pustaka; 9) Katalogisasi; 10) Kelengkapan Pustaka; 11) Sistem Pelayanan dan Jenis Layanan Perpustakaan; dan 12) Perpustakaan Berbasis Digital.

Kegiatan praktek registrasi bahan pustaka dipimpin oleh Mutmainnah Kudu sebagai fasilitator, setiap peserta diberikan lembar matriks tabel Buku Induk Perpustakaan dan masing-masing diminta untuk mengambil 2 buah buku koleksi perpustakaan. Fasilitator melatih peserta mengisi tabel sesuai dengan buku yang dipegang, kemudian mengajarkan pula membuat pelabelan di setiap buku. Tujuan pelatihan ini agar buku-buku bahan pustaka yang dimiliki Perpustakaan Kampung Nelayan nantinya dapat diidentifikasi dengan mudah ketersediannya sehingga mampu meningkatkan kualitas layanan perpustakaan.

Kegiatan *keempat*, atau terakhir berupa pelaksanaan lomba (*games*) literasi bagi peserta dan anak-anak warga Pemukiman Nelayan Untia. Lomba literasi difasilitasi oleh mahasiswa Program Studi Sosiologi UNM. Adapun lomba yang dilaksanakan yaitu, Rangking 1 dan Menyusun Kalimat. Pelaksanaannya dibagi ke dalam 2 kelompok, untuk orang dewasa (peserta PKM) dan untuk anak-anak. Dilaksanakan dalam 2 tahap, yakni tahap penyisihan dan babak final. Untuk memeriahkan pelaksanaan lomba, Tim PKM menyediakan hadiah yang juga terkait dengan literasi, yaitu buku dan alat tulis. Hadiah yang disediakan tidak hanya untuk para pemenang, tetapi bagi seluruh peserta lomba.

Hasil yang dicapai pada kegiatan PKM Optimalisasi Perpustakaan Kampung Nelayan Sebagai Bentuk Gerakan Literasi Masyarakat di Pemukiman Nelayan Untia Makassar, yaitu pada tahap sosialisasi berupa penyuluhan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM), adalah bertambahnya pengetahuan peserta PKM mengenai literasi dan peran-peran yang dapat dijalankan orangtua dalam setiap dimensi literasi, baik dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Terkait optimalisasi perpustakaan Kampung Nelayan, pelatihan pengelolaan perpustakaan yang dibawakan langsung oleh fasilitator, yaitu pustakawan UPT Perpustakaan UNM, menunjukkan hasil yang sangat baik, di mana pengelola perpustakaan yang pada dasarnya bukan pustakawan dan tidak memiliki kemampuan teknis atau keterampilan mengelola perpustakaan, akhirnya saat ini telah mampu membuat registrasi bahan pustaka dan melakukan pemasangan label pada semua buku koleksi Perpustakaan Kampung Nelayan.

Kegiatan PKM yang dirangkaikan penyerahan sumbangan buku, baik dari penerbit maupun donasi dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNM juga memberikan dampak positif pada aktifitas perpustakaan Kampung Nelayan saat ini. Buku-buku yang dimiliki sebelumnya hanyalah buku-buku ilmiah, berupa modul pembelajaran mahasiswa Universitas Terbuka sehingga belum menarik minat warga Pemukiman Nelayan Untia untuk datang ke Perpustakaan Kampung Nelayan. Penambahan koleksi buku yang diinisiasi Tim PKM sebanyak 150 eksemplar yang merupakan buku bacaan umum, buku pelajaran anak sekolah, dan buku bacaan anak-anak mampu meningkatkan minat warga dan anak-anak Pemukiman Nelayan Untia untuk datang dan membaca buku di Perpustakaan Kampung Nelayan sebagaimana yang TIM PKM saksikan saat melakukan monitoring sekaligus evaluasi kegiatan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan PKM serta monitoring dan evaluasi yang dilakukan, TIM PKM berkomitmen untuk terus melakukan pendampingan dalam pengelolaan Perpustakaan Kampung Nelayan dengan melibatkan mahasiswa Program Studi Sosiologi UNM. Program pendampingan yang akan dilakukan antara lain, penataan manajemen berupa pembuatan struktur organisasi dan pendampingan dalam hal persuratan serta

penyusunan proposal permohonan bantuan buku ke berbagai instansi dan lembaga.

Simpulan dan Saran

Kemiskinan identik dengan rendahnya literasi masyarakat, sehingga Gerakan Literasi Nasional (GLN) perlu senantiasa disosialisasikan dengan harapan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pada akhirnya mata rantai kemiskinan, kemelaratan dan kebodohan dapat diputuskan. Gerakan Literasi Masyarakat yang merupakan bagian GLN, sangat tepat dilaksanakan di Pemukiman Nelayan Untia mengingat tingginya angka kemiskinan pada komunitas nelayan yang signifikan dengan tingginya angka putus sekolah. Di sisi lain, ketersediaan sarana perpustakaan yang representatif tidak diiringi dengan ketersediaan bahan pustaka, pustakawan profesional, dan masih rendahnya minat warga untuk berkunjung. Kegiatan PKM berhasil mencapai tujuan sebagaimana yang direncanakan, di mana warga mendapatkan pengetahuan mengenai pentingnya literasi dan pengelola perpustakaan Kampung Nelayan memiliki keterampilan pengelolaan perpustakaan.

Sehingga kegiatan PKM yang diinisiasi akademisi dengan menjalin kemitraan bersama masyarakat, perlu terus dilakukan sebagai wujud tridarma perguruan tinggi..

Ucapan Terima Kasih

Pelaksanaan PKM ini, mulai dari tahap perencanaan hingga penyusunan laporan dan penulisan artikel ini, tentu tidak lepas dari rahmat dan hidayah dari Allah Subhanahuwata'ala, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami menyampaikan terima kasih kepada: 1) Rektor Universitas Negeri Makassar (UNM); 2) Ketua LP2M UNM; 3) Ketua LPM Untia; 4) Kepala Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar; dan 5) warga pemukiman nelayan Untia, Kota Makassar.



Gambar 2: Foto bersama Tim dengan Ketua LPM Untia, dan peserta PKM.

Daftar Rujukan

- Central Connecticut State University. 2017. *World's Most Literate Nations*. Retrieved from: www.ccsu.edu/wmln/rank.html
- Hasan, Sholihin. 2017. *Puasa dan Budaya Literasi*. Retrieved from NU Online (<https://www.nu.or.id/post/read/78970/puasa-dan-budaya-literasi>)
- Idrus, Idham Irwansyah; Mario; Tamrin, Sopian. 2019. *Technology Transformation of Fisherman Communities in Beba Galesong Utara*. Atlantis Press, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 383. 2nd International Conference on Social Science (ICSS 2019).
- Idrus, Idham Irwansyah; Mario; Mauliadi. 2020. *PKM Gerakan Literasi Keluarga (GLK) Pada Ibu Rumah Tangga di Kampung KB kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar Sebagai Upaya Memutus Mata Rantai Penyebaran COVID-19*. Humanis: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol 19 No. 2 Agustus 2020 p.p. 58-65
- Juditha, Christiany. 2018. *Interaksi Komunikasi Hoaks di Media Sosial serta Antisipasinya*. Jurnal Pekommas Vol. 3 No. 1 pp 31-44.
- Kemendikbud. 2015. *Profil Direktorat Pembinaan Pendidikan Literasi dan Kesetaraan*. Jakarta: Dirjen Paud dan Dikmas.

- OECD. 2018. *Indonesia-Country Note – Results from PISA 2015*. Retrieved from OECD Website: <https://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf>
- Samto, 2017. *Literasi untuk Menghadapi Persaingan Global Abad 21*. Inovasi Pendidikan: Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, dan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Abad 21. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suswandari, Meidawati. 2018. *Membangun Budaya Literasi bagi Suplemen Pendidikan Indonesia*. Jurnal Dikdas Bantara Vo. 1 No. 1.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang: In-TRANS Publishing.
- Tim Gerakan Literasi Nasional. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Gerakan Literasi Nasional. 2017. *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.